

## POTENSI DAN TANTANGAN SAMSKRĪTA-BĀLAKENDRAM DALAM PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI PASRAMAN NONFORMAL

**Ida Kade Suparta**

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Corresponding author: Ida Kade Suparta  
Email: idasuparta5@gmail.com

### **Abstract**

*The issue highlighted in this research is about the context of implementing Samskr̥ta-Bālakendram in nonformal Pasraman in Lombok, which has not yet been studied specifically to discuss the strategic potential of this program in supporting the strengthening of Hindu religious education, even though this program has been run in several nonformal pasraman. In addition, the challenges faced in the implementation of Samskr̥ta-Bālakendram in nonformal pasraman have also not been systematically and scientifically studied. This research aims to examine the potential and challenges of Samskr̥ta-Bālakendram in supporting Hindu religious education in nonformal pasraman. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation study. The research results show that Samskr̥ta-Bālakendram has strong potential as a medium for mantra and śloka training, as well as a medium for learning moral virtues. However, the implementation of this program faces several challenges, including inconsistent student attendance, limited number of instructors, lack of support from the management of the pasraman, limited supporting facilities, and unclear class organization. Collaborative efforts are needed between pasraman management, teachers, parents, and Hindu community organizations and institutions to optimize the sustainability of this program. The results of this study are important in reinforcing the model of Hindu religious education and recommending the development of a more optimal curriculum and pasraman management for Sanskrit language learning in nonformal pasraman.*

**Keywords:** *Samskr̥ta-Bālakendram Program, Nonformal Pasraman, Hindu Religious Education*

### **Abstrak**

Permasalahan yang disoroti dalam penelitian ini terkait dengan konteks implementasi *Samskr̥ta-Bālakendram* di Pasraman nonformal di wilayah Lombok, yakni belum terdapat kajian yang secara khusus memetakan potensi strategis dari program ini dalam mendukung penguatan pendidikan agama Hindu, meskipun program ini telah dijalankan di beberapa pasraman nonformal. Selain itu, tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan *Samskr̥ta-Bālakendram* di pasraman nonformal juga belum banyak ditelaah secara sistematis dan ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi dan tantangan *Samskr̥ta-Bālakendram* dalam mendukung pendidikan agama Hindu di pasraman nonformal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Samskr̥ta-Bālakendram* memiliki potensi yang kuat sebagai medium pelatihan *mantra* dan *śloka*, serta sebagai medium pembelajaran budhi pekerti. Namun demikian, pelaksanaan program ini dihadapkan pada sejumlah tantangan, yakni inkonsistensi kehadiran siswa, keterbatasan jumlah pengajar, kurangnya dukungan dari pihak pengelola pasraman, keterbatasan fasilitas pendukung, serta ketidakjelasan dalam pengorganisasian kelas. Diperlukan upaya kolaboratif antara pengelola pasraman, pengajar, orang tua, dan

organisasi maupun lembaga keumatan Hindu guna mengoptimalkan keberlanjutan program ini. Hasil kajian ini menjadi penting dalam memperkuat model pendidikan agama hindu serta merekomendasikan pengembangan kurikulum dan manajemen pasraman yang lebih optimal untuk pembelajaran bahasa sanskerta di pasraman nonformal.

Kata kunci: Program *Samskrta-Bālakendram*, Pasraman Nonformal, Pendidikan Agama Hindu

---

## PENDAHULUAN

Pasraman nonformal di wilayah Lombok telah berkembang sebagai ruang belajar yang penting dalam pendidikan agama Hindu, terutama bagi masyarakat yang membutuhkan alternatif di luar jalur pendidikan formal. Perkembangan ini dapat dicermati dari terbentuknya 57 pasraman nonformal yang tersebar di berbagai wilayah Lombok (Dekorwil PPPI NTB, 2025) dengan dukungan penuh dari Kementerian Agama bidang bimbingan masyarakat Hindu maupun organisasi-organisasi keumatan Hindu dalam menaungi dan membina keberlanjutan pendidikannya.

Banyak penelitian juga memperjelas perkembangan ini yang menyatakan bahwa pasraman nonformal memiliki peran strategis dan kontribusi positif dalam pendidikan agama Hindu. Wijana dkk (2022) menyatakan *pasraman* di Kota Mataram berfungsi sebagai tempat untuk meningkatkan pemahaman spiritual, membangun kepercayaan diri, dan membentuk karakter religius. Apriani (2022) mengungkapkan bahwa pasraman nonformal di Lombok Barat berperan sebagai lembaga pendidikan Hindu yang inklusif dan strategis dalam memberikan pengajaran agama untuk semua usia, melengkapi pendidikan formal, mengembangkan karakter dan potensi diri, dan melestarikan budaya. Selain itu, pasraman non formal di wilayah Lombok juga berperan sebagai wadah penguatan moderasi beragama (Arini, 2024; Ngurah, 2024; Rudiarta, 2023b), pemertahanan bahasa Bali (Yoniantini, 2022), serta pengembangan potensi dan pelestarian seni (Rudiarta, 2023a; Swana & Dewi, 2024).

Namun, di balik itu, pasraman masih menghadapi tantangan yang kompleks dalam hal kesinambungan program, inovasi pembelajaran, dan penguatan substansi ajaran agama agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Apriani (2022) menyatakan pasraman non formal di Kabupaten Lombok Barat mengalami kendala terkait keterbatasan pendanaan, keterbatasan fasilitas belajar mengajar, kurangnya motivasi siswa, serta masalah kesejahteraan, kompetensi, dan pengaturan waktu para pengajar. Swana (2021) mengungkapkan kendala pasraman di Kota Mataram meliputi inkonsistensi pengurus, pengajar, dan siswa, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Arini (2024) mengungkapkan kelemahan pasraman di Lombok Tengah yang mencakup kurangnya jumlah dan kualifikasi pengajar, keterbatasan tempat dan fasilitas pembelajaran, keterbatasan sumber pembelajaran, permasalahan administrasi terkait sertifikat tanah dan hak guna pakai, ketidakefektifan manajemen, keterbatasan pendanaan, serta kurangnya koordinasi dan dukungan organisasi yang menaungi pasraman. Secara umum, permasalahan utama yang dihadapi pasraman-pasraman nonformal di wilayah Lombok tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya yakni berkaitan dengan keterbatasan sarana prasarana, keterbatasan pengajar, keterbatasan pendanaan, dan motivasi siswa.

Walaupun adanya keterbatasan-keterbatasan tersebut, beberapa program pembelajaran terus diupayakan untuk memperkuat fungsi Pasraman. Program-program pembelajaran diselenggarakan secara kreatif dan adaptif (menyesuaikan dengan kondisi yang ada), sehingga

pendidikan pasraman tetap berlangsung dan berlanjut. Salah satu inovasi yang pernah dilaksanakan adalah *Saṃskṛta-Bālakendram*, yaitu program pembelajaran bahasa sanskerta yang diperuntukkan untuk anak-anak umur 5-12 tahun, namun dalam implementasinya di pasraman disesuaikan dengan usia siswa yang ada. Program *Saṃskṛta-Bālakendram* ini ditawarkan oleh Yayasan *Dvīpāntara Saṃskṛtam* Indonesia untuk diimplementasikan di beberapa pasraman di wilayah Lombok dengan tujuan memperkenalkan bahasa dan budaya sanskerta yang sangat penting dan relevan dalam mendukung pendidikan agama Hindu. Setiap pertemuan pembelajaran dalam program ini dirancang mencakup kegiatan doa dan bernyanyi berbahasa Sanskerta, pengenalan tata bahasa dasar melalui metode percakapan, pelafalan *śloka* dan *mantra*, pengenalan aksara *devanāgarī*, latihan yoga, serta penutup dengan doa *śāntiḥ*.

Konteks implementasi Saṃskṛta-Bālakendram di Pasraman nonformal belum banyak dikaji, terutama terkait pemetaan potensi strategis program ini dalam mendukung penguatan pendidikan agama Hindu. Meskipun program ini telah dijalankan di beberapa Pasraman yakni di Kota Mataram meliputi *Pasraman Jñana Purnama*, *Pasraman Yowana Pasupati Gebang*, *Pasraman Mustika Dharma*, dan di Lombok Barat meliputi *Pasraman Gīta Sūranadī*, *Pasraman Giri Aji (Kelas A)* Sengkongo, *Pasraman Giri Aji (Kelas B)* Tangkeban, namun informasi mengenai efektivitas, kekuatan karakter pembelajarannya, serta kontribusinya dalam membentuk pemahaman dan karakter keagamaan siswa masih minim ditemukan dalam literatur maupun dokumentasi kebijakan maupun laporan pasraman.

Sementara itu, pemetaan potensi ini sangat penting untuk mengetahui arah pengembangan program ke depan. Hal ini perlu diperhatikan mengingat, kecenderungan program di pasraman pasraman nonformal di wilayah Lombok

berjalan secara otodidak, berbasis inisiatif lokal, atau sekedar melanjutkan kegiatan yang telah ada, tanpa pemetaan akademik khusus yang mengidentifikasi kekuatan, manfaat, dan peran program.

Selain itu, tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan *Saṃskṛta-Bālakendram* di pasraman non formal di wilayah Lombok juga belum banyak ditelaah secara sistematis dan ilmiah. Padahal, di lapangan terdapat berbagai persoalan mendasar yang berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran program ini, baik dari sisi kelembagaan, sumber daya manusia, hingga partisipasi peserta didik. Di sisi lain, karena sifatnya yang nonformal, pasraman juga cenderung tidak memiliki regulasi yang mengikat terkait kehadiran siswa, sehingga konsistensi pembelajaran menjadi terganggu.

*Saṃskṛta-Bālakendram* sebagai program kerjasama antara Yayasan *Dvīpāntara Saṃskṛtam* Indonesia dengan beberapa pasraman di Lombok, tentunya program ini akan menyesuaikan dengan kondisi dari pasraman yang dipilih menjadi tempat penyelenggaraannya. Dalam hal ini, kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh pasraman-pasraman tersebut sangat menentukan keberhasilan capaian pembelajaran program ini. Seluruh persoalan yang terjadi di pasraman menuntut adanya kajian yang lebih mendalam agar pelaksanaan *Saṃskṛta-Bālakendram* benar-benar dapat mencapai tujuan idealnya, khususnya dalam memperkuat pendidikan agama Hindu.

Mempertimbangkan latar belakang tersebut, sangat urgen untuk dilakukan penelitian yang secara komprehensif mengkaji program ini guna mengoptimalkan perannya dalam konteks pendidikan non-formal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan sejauh mana potensi *Saṃskṛta-Bālakendram* dapat berkontribusi dalam memperkuat pendidikan di pasraman non-formal, serta untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam

implementasi program ini di lapangan. Melalui kajian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang konkret dan aplikatif bagi pengembangan sistem pembelajaran program ini agar lebih terarah, berdaya guna, dan berkelanjutan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Juni tahun 2024 dengan menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi secara non partisipan di pasraman-pasraman non formal di Lombok yang pernah menjadi tempat implementasi program ini yakni *Pasraman Jñana Purnama*, *Pasraman Yowana Pasupati Gebang*, *Pasraman Mustika Dharma*, dan di Lombok Barat meliputi *Pasraman Gīta Sūranadī*, *Pasraman Giri Aji (Kelas A) Sengkongo*, *Pasraman Giri Aji (Kelas B) Tangkeban*. Wawancara semi terstruktur juga dilakukan terhadap guru pengajar *Saṃskṛta-Bālakendram*, para siswa pasraman (*brahmacari*), dan para pengelola di pasraman-pasraman tersebut. Data observasi dan wawancara juga dilengkapi melalui studi dokumentasi berupa arsip dokumen pembelajaran seperti foto-foto dan video proses pembelajaran yang didokumentasikan oleh pengajar maupun secara langsung oleh peneliti, serta laporan pembelajaran oleh pengajar *Saṃskṛta-Bālakendram*. Hasil-hasil penelitian berupa artikel-artikel jurnal dan prosiding seminar terpublikasi yang relevan dengan topik penelitian juga menjadi bahan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian tentang Potensi dan Tantangan *Saṃskṛta-Bālakendram* dalam Pendidikan Agama Hindu di Pasraman Nonformal ini dilandasi oleh teori behavioristik, yang menekankan bahwa proses belajar merupakan hasil dari

pembentukan kebiasaan melalui stimulus dan respons yang berulang (Anwar, 2017). Teori ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana pola pembelajaran dalam program *Saṃskṛta-Bālakendram* dirancang dan dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan kebahasaan sanskerta maupun menumbuhkan budipekerti melalui proses pembiasaan dan pengulangan yang konsisten (*repetition*). Berdasarkan kerangka teori tersebut, penelitian ini menemukan bahwa *Saṃskṛta-Bālakendram* memiliki potensi besar dalam memperkuat pendidikan agama Hindu, terutama dalam aspek kebahasaan, pelatihan sloka dan mantra, serta penanaman budi pekerti, meskipun di sisi lain masih menghadapi berbagai tantangan.

## Potensi Program *Saṃskṛta-Bālakendram* Dalam Pendidikan Agama Hindu

### *Saṃskṛta-Bālakendram* Sebagai Medium Pelatihan Mantra dan *Śloka*

Pembelajaran awal dalam program *Saṃskṛta-Bālakendram* dimulai dengan siswa melantunkan doa pembuka menggunakan *mantra Sarasvatī Pūjā* sebagai bagian dari ritual awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Begitu pula saat mengakhiri pembelajaran, siswa diajak untuk kembali melantunkan doa dengan menggunakan *mantra Śāntiḥ*. Dalam tradisi Hindu, melantunkan doa saat pembelajaran merupakan praktik yang lumrah dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar, baik di lingkungan formal maupun nonformal seperti pasraman. Doa pembuka biasanya dilafalkan sebelum kegiatan dimulai, dengan makna memohon anugerah kepada Tuhan agar seluruh proses pembelajaran berlangsung dengan lancar, penuh berkah, dan dijauhkan dari segala hambatan. Sementara itu, doa penutup diucapkan sebagai bentuk rasa syukur atas kesempatan belajar yang telah diberikan, sekaligus sebagai afirmasi dan permohonan agar ilmu yang telah diperoleh dapat membawa

manfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi sesama.

Pembelajaran mantra dalam program ini tidak terbatas hanya pada doa pembuka dan penutup. Mantra juga menjadi materi inti yang diajarkan kepada siswa, di mana mereka diperkenalkan pada berbagai *mantra* Sanskerta, termasuk cara pelafalannya, makna, serta kegunaannya dalam praktik keagamaan Hindu. Beberapa *mantra* yang biasanya dipelajari meliputi *mantra Śāntiḥ*, *mantra Guru*, *mantra Gaṇeśa*, dan *mantra Puja Tri Sandhya*.

Kegiatan pembelajaran berlangsung melalui pelantunan mantra secara berulang-ulang oleh siswa pada satu pertemuan, kemudian diulang kembali pada pertemuan-pertemuan berikutnya agar mereka semakin fasih dan terbiasa. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan dalam melantunkan *mantra* dengan baik dan benar. Pola ini dapat disetarakan dengan konteks pembelajaran bahasa Inggris karena secara tidak langsung belajar mantra Sanskerta juga berarti belajar bahasa kedua.

Metode repetisi juga diterapkan dalam pembelajaran bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris, Djuhari & Faridah (2024) mengungkapkan bahwa metode repetisi terbukti memberikan dampak positif signifikan dalam meningkatkan pengucapan bahasa Inggris siswa serta meningkatkan kepercayaan diri, kelancaran berbicara, dan kemampuan mengingat pengucapan kata-kata. Latihan berulang membantu siswa mengatasi kesulitan pengucapan, terutama dalam membedakan kata-kata dengan bunyi yang mirip. Mendrofa & Wijaya (2022) juga menegaskan bahwa *drilling repetition* efektif meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa kedua, terutama pelafalan (*pronunciation*), kelancaran berbicara (*fluency*), ketepatan (*accuracy*) serta membangun kepercayaan diri dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kelas.

Program *Saṃskṛta-Bālakendram* memiliki potensi besar dalam memperkuat

pendidikan agama Hindu di pasraman nonformal, terutama sebagai sarana pembelajaran yang berfokus pada perbaikan pengucapan dan pendalaman makna *mantra*. Dalam setiap sesi pembelajaran, siswa dibimbing langsung oleh guru yang secara cermat mengawasi dan membetulkan setiap kesalahan pelafalan mereka. Koreksi dilakukan secara perlahan dan sistematis, sehingga siswa dapat melafalkan *mantra* dengan benar sesuai dengan kaidah fonetik Sanskerta. Mendrofa & Wijaya (2022) mengungkapkan bahwa dalam mengimplementasikan metode *drilling repetition* maka umpan balik langsung dari guru saat latihan sangat penting untuk memperbaiki pengucapan yang salah dan memberikan motivasi. Gunawan (2020) juga memperjelas hal ini yaitu dalam penerapan latihan pengucapan berulang (*oral repetition*) maka bimbingan guru sangat penting yaitu mengulang kata-kata dengan pelafalan yang benar dan keras.

Selain pengucapan *mantra* Sanskerta, siswa juga diajak untuk melantunkan atau menyanyikan berbagai *śloka* dalam bahasa Sanskerta, seperti *śloka-śloka* dari *Bhagavadgītā* serta *śloka-śloka* lain yang dianggap penting untuk diketahui oleh siswa. Pembelajaran *śloka* dalam program ini tidak berfokus pada kuantitas, melainkan lebih menekankan pada kualitas pelafalan. Oleh karena itu, beberapa *śloka* dipelajari secara berulang dalam beberapa pertemuan agar siswa semakin fasih dalam melafalkannya dan lebih mudah memahami maknanya. Dengan cara menyanyikan *śloka* secara berulang-ulang berpotensi meningkatkan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap kosa kata bahasa Sanskerta. Kefektifan metode ini banyak diadopsi dalam pembelajaran bahasa kedua sebagaimana yang dinyatakan oleh Rachmawati & Husin (2022), Hidayah & Abidin (2023), dan Rahmad & Anwar (2024) bahwa dengan metode bernyanyi dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap kosa kata bahasa Arab.

Proses pengulangan ini juga bertujuan untuk secara perlahan memperbaiki distorsi bunyi yang selama ini terjadi dalam pengucapan kata-kata Sanskerta. Kesalahan pelafalan umumnya disebabkan oleh ketidaktahuan dalam membaca huruf yang mengandung diakritik tertentu, sehingga diperlukan pendekatan sistematis dalam pembelajaran. Dalam proses ini, guru memberikan bimbingan mengenai cara mengucapkan maupun menyanyikan *mantra* dan *śloka* dengan benar, memperhatikan setiap kata dan huruf agar sesuai dengan aturan fonetik Sanskerta. Pemberian bimbingan seperti ini disebut *phonics instruction* yaitu metode pembelajaran membaca yang mengajarkan hubungan antara huruf (grafem) dan bunyi (fonem) dalam bahasa yang bertujuan untuk membantu siswa menguraikan (*decode*) kata-kata tertulis menjadi bunyi sehingga mereka bisa membaca maupun menulis dengan lancar.

Bagi pembelajar pemula dalam pembelajaran bahasa, pengajaran membaca sebaiknya mencakup *phonics instruction* (pengajaran fonik) yang eksplisit (da Costa, 2022). *Phonics instruction* yang terstruktur dan diferensial sangat efektif dalam mendukung perkembangan literasi (Dugan, 2025), seperti membantu siswa memahami hubungan huruf dan bunyi, meningkatkan kemampuan mengidentifikasi bunyi huruf (*letter-sound recognition*), serta meningkatkan kelancaran membaca (*fluency*) dan pemahaman bacaan (*comprehension*) (Weru & Milka, 2024).

Penerapan metode bernyanyi dalam pembelajaran *Saṃskṛta-Bālakendram*, bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, metode ini juga digunakan karena efektivitasnya. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Azzahra (2024) membuktikan bahwa metode bernyanyi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Dengan metode ini, siswa merasa

seperti sedang bermain, padahal sebenarnya mereka sedang belajar dan menginternalisasi *śloka* maupun mantra dengan lebih mudah.

#### *Saṃskṛta-Bālakendram* sebagai Medium Pembelajaran Budhi Pekerti

Lebih dari sekedar meningkatkan ketepatan pengucapan, proses ini juga membantu siswa memahami makna spiritual dan filosofi yang terkandung dalam setiap *mantra* dan *śloka*, sehingga mereka tidak hanya sekedar menghafal tetapi juga meresapi nilai-nilai yang diajarkan dalam tradisi Hindu. Wideasanti & Suardika (2021) menyampaikan salah satu wujud penerapan pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah adalah melalui kebiasaan melantunkan doa sebelum dan sesudah proses pembelajaran.

Selain itu, guru juga memberikan penjelasan tentang makna dari *mantra* dan *śloka* yang dilantunkan, sehingga siswa tidak hanya memahami cara melafalkannya dengan benar, tetapi juga dapat meresapi pesan moral yang terkandung di dalamnya. Sastra Sanskerta, baik berupa *śloka* maupun *mantra*, sarat dengan ajaran moral dan etika yang memberikan panduan tentang perilaku bijak, hubungan interpersonal, serta norma-norma sosial. Bahkan, pembelajaran ini dapat berkontribusi dalam membentuk kesadaran moral dan memperkuat kohesi sosial (Majhi, 2024). Dengan demikian, *Saṃskṛta-Bālakendram* bukan sekedar program pembelajaran bahasa, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *mantra* dan *śloka*.

Menyanyikan *mantra* dan *śloka-śloka* dikenal dengan sebutan *dharmagita* oleh masyarakat Hindu, yang mana hampir semua lembaga pendidikan Hindu formal dan non formal menerapkan ini termasuk pasraman-pasraman non formal di Lombok. Secara umumnya, pelaksanaan *dharmagita* diyakini sebagai media mengajarkan nilai-nilai agama Hindu, sebagaimana yang disampaikan oleh

Dwiyana (2020) bahwa melalui pembelajaran *dharmagita* siswa dapat memahami nilai-nilai moral dan etika dalam agama hindu. *Dharmagita* juga menjadi bagian dari prosesi upacara keagamaan Hindu, yang mana implementasinya berimplikasi pada peningkatan *śraddha* dan *bhakti* umat (Piartha, 2024).

Dengan demikian, program *Saṃskṛta-Bālakendram* ini berperan sebagai bentuk pembelajaran budhi pekerti yang memperkuat pemahaman siswa terhadap aspek moralitas, sebagaimana terlihat dari pemilihan *śloka* yang lebih berfokus pada ajaran-ajaran kebijaksanaan dan pengembangan karakter. Peran ini juga didukung dari hasil penelitian Dewi (2023) yang mengungkapkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan susastra Hindu tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta membentuk pribadi yang bermoral dan berintegritas.

Selain itu, pembelajaran budhi pekerti juga terintegrasi dalam setiap sesi pembelajaran *Saṃskṛta-Bālakendram*, di mana guru menyisipkan konsep-konsep etika dan moral Hindu dalam setiap pertemuan seperti *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, *Pañca Yama Niyama Brata*, *Catur Āśrama*, *Catur Puruṣārtha*, serta berbagai konsep lainnya. Namun, yang lebih utama, nilai-nilai etika dan moral tercermin dalam proses pembelajaran itu sendiri. Pertama, siswa dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar merupakan bentuk penanaman kebiasaan spiritual dalam keseharian mereka. Kedua, dalam program *Saṃskṛta-Bālakendram*, pembelajaran selalu diselingi dengan permainan edukatif. Permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menghargai sesama, membangun kerja sama, serta memperkuat hubungan sosial antar teman.

## Tantangan dalam Implementasi Program *Saṃskṛta-Bālakendram*

### Inkonsistensi Kehadiran Siswa

Konsistensi kehadiran siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pasraman non formal di Lombok merupakan tantangan yang cukup serius. (Arini, 2024) mengungkapkan sering terjadinya ketidakhadiran brahmacari (siswa) pasraman di Lombok Tengah, sehingga sulit menjaga kesinambungan pembelajaran (Arini, 2024). Swana (2021) juga menjelaskan bahwa banyak siswa tidak rutin hadir karena kegiatan Pasraman di Kota Mataram biasanya diadakan di hari Minggu yang juga digunakan untuk kegiatan lain (istirahat, ekstrakurikuler sekolah, atau membantu orang tua), selain itu kurangnya dukungan dari orang tua juga memperparah keadaan (Swana, 2021). Masalah rendahnya kehadiran siswa juga disampaikan oleh Apriani (2022) bahwa penyebab inkonsistensi kehadiran siswa pasraman di Lombok Barat adalah waktu belajar pasraman setelah sekolah formal membuat siswa kelelahan dan kurang fokus serta rendahnya motivasi belajar karena siswa merasa sudah mendapatkan pelajaran agama di sekolah dan minat mereka biasanya meningkat menjelang lomba-lomba keagamaan.

Penelitian ini berupaya menggali lebih jauh lagi selain faktor-faktor tersebut, dan akhirnya ditemukan bahwa secara umum, pembelajaran di pasraman non-formal di Lombok, menghadapi kendala serupa, yaitu tidak memiliki kewenangan untuk mewajibkan siswa mengikuti pembelajaran sebagaimana sekolah formal. Hal ini menjadi kelemahan tersendiri, di mana para pengelola pasraman hanya dapat memberikan himbauan agar siswa hadir serta memberikan pembelajaran bagi mereka yang bersedia datang. Kondisi ini juga berdampak pada pelaksanaan program *Saṃskṛta-Bālakendram* yang diselenggarakan oleh Yayasan Dvipantara Sanskerta di pasraman-pasraman tersebut. Ketidakkonsistenan kehadiran siswa

menghambat kelancaran proses pembelajaran. Selain karena tidak adanya aturan yang mengikat, faktor lain seperti kondisi kesehatan, keterlibatan dalam acara keluarga, serta pengaruh interaksi dengan teman sebaya turut berkontribusi terhadap ketidakhadiran siswa. Keputusan untuk datang atau tidak sering kali dipengaruhi oleh teman-teman mereka, sehingga kehadiran siswa menjadi tidak stabil.

#### Keterbatasan Jumlah Pengajar

Program pembelajaran *Saṃskṛta-Bālakendram* merupakan inisiatif yang digagas oleh Yayasan Dvipantara Saṃskṛta Indonesia. Dalam pelaksanaannya, yayasan menyediakan satu orang guru tetap yang bertugas mengajar di beberapa *pasraman* di Lombok. Namun, keterbatasan jumlah pengajar menjadi tantangan dalam konsistensi penyelenggaraan program ini. Beberapa *pasraman* yang sebelumnya telah menjalankan program ini mengalami kesulitan dalam mempertahankannya karena tidak adanya tenaga pengajar yang tersedia secara tetap. Akibatnya, banyak *pasraman* yang menghentikan program ini setelah beberapa waktu berjalan. Memang ketidakberlanjutan program ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya seperti tingkat partisipasi siswa dan kondisi pendukung lainnya, namun keterbatasan pengajar tetap menjadi salah satu faktor utama yang berdampak langsung pada keberlanjutan program di *pasraman*.

Tidak hanya saat program *Saṃskṛta-Bālakendram* ini diimplementasikan, namun masalah tenaga pengajar di lingkungan *pasraman* di Lombok telah menjadi tantangan yang memerlukan perhatian serius dan belum terselesaikan sampai saat ini. Permasalahan ini terjadi hampir di seluruh *pasraman* di Lombok sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa penelitian. Arini (2024) menjelaskan masalah yang terjadi di *pasraman* Lombok Tengah yaitu kekurangan jumlah *acarya* (guru *pasraman*) dengan kualifikasi dan kompetensi memadai dan banyak *pasraman* bergantung

pada penyuluh agama Hindu non-PNS. Swana (2021) juga mengungkapkan bahwa banyak *acarya* di *pasraman* Kota Mataram yang mengajar secara sukarela (*ngayah*) tanpa imbalan, sehingga tidak bertahan lama, dan akibatnya kegiatan belajar sering terganggu atau bahkan terhenti. Apriani (2022) juga menegaskan bahwa para guru (*acarya*) *pasraman* di Lombok Barat juga mengalami hal serupa yakni tidak ada gaji tetap bagi para pengajar, waktu mengajar terganggu karena *acarya* juga bekerja di tempat lain, serta kurangnya latar belakang keilmuan khusus menyebabkan pengajaran dilakukan sesuai kemampuan pribadi.

#### Kurangnya Dukungan Pihak Pengelola Pasraman

Ketidakberlanjutan program *Saṃskṛta-Bālakendram* juga disebabkan oleh kurangnya keseriusan pengelola *pasraman* dalam mengelola program ini. Banyak pengelola *pasraman* tidak benar-benar mengatur dan mengawasi jalannya program secara sistematis, melainkan hanya menyerahkan sepenuhnya kepada guru yang ditugaskan oleh Yayasan Dvipantara untuk melaksanakan pembelajaran. Akibatnya, tidak ada koordinasi yang kuat antara pihak *pasraman* dan yayasan, sehingga program ini berjalan tanpa dukungan manajemen yang optimal dari pihak *pasraman*. Selain itu, program *Saṃskṛta-Bālakendram* sering kali hanya dianggap sebagai tambahan dalam kurikulum *pasraman*, bukan sebagai bagian integral yang dapat memperkuat pendidikan agama Hindu di *pasraman* tersebut. Sikap ini membuat program kurang mendapat prioritas dalam pelaksanaannya, baik dari segi perencanaan, pengalokasian waktu, maupun dalam upaya mempertahankan keberlangsungannya.

Permasalahan terkait kurangnya dukungan pengelola *pasraman*, tidak hanya terjadi dalam penyelenggaraan program *Saṃskṛta-Bālakendram*, namun ini telah menjadi tantangan dalam penyelenggaraan *pasraman* non formal secara menyeluruh.

Swana (2021) menyatakan bahwa pengurus di pasraman-pasraman Kota Mataram sering kali tidak konsisten dalam menjalankan tugasnya karena kesibukan pribadi atau kurangnya komitmen, yang berdampak pada tidak stabilnya manajemen lembaga. Sedangkan penelitian oleh Apriani (2022) di pasraman Lombok barat, meskipun tidak menyebutkan secara langsung atau eksplisit, namun indikasi adanya keterbatasan dalam aspek manajerial dan komitmen kelembagaan tetap tersirat dari tantangan-tantangan pasraman yang dijelaskan. Begitu juga Arini (2024) dalam penelitiannya di pasraman Lombok Tengah tidak menyebutkan secara langsung atau eksplisit lemahnya dukungan pengelola, namun dapat dipahami dari sejumlah tantangan atau kendala pasraman yang disebutkan menyoroti kurangnya perhatian, koordinasi, dan optimalisasi peran pengelola, yang dapat diartikan sebagai bentuk dukungan yang belum maksimal.

#### Keterbatasan Fasilitas

Secara umum, pasraman-pasraman nonformal di Lombok masih menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas. Dalam banyak kasus, pengelola *pasraman* harus mengandalkan fasilitas yang tersedia di *banjar*, *pura*, atau tempat lain yang dijadikan sebagai ruang pembelajaran sebagaimana juga digambarkan dari beberapa penelitian sebelumnya. Masih banyak pasraman nonformal di Kabupaten Lombok Tengah yang menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, seperti minimnya ruang belajar yang layak, kekurangan media pembelajaran, serta penggunaan fasilitas umum seperti wantilan balai banjar yang kurang mendukung proses belajar mengajar yang efektif (Arini, 2024). Fasilitas belajar seperti ruang kelas, meja, kursi, papan tulis, dan media pembelajaran sangat minim, bahkan banyak pasraman di Kota Mataram masih memanfaatkan tempat seadanya seperti balai banjar atau pura tanpa perlengkapan pendidikan yang memadai

(Swana, 2021). Kondisi serupa juga terjadi di pasraman nonformal Kabupaten Lombok Barat yang masih sangat terbatas fasilitas belajar mengajarnya, karena umumnya menggunakan balai banjar atau rumah pengurus sebagai tempat belajar, dengan ketersediaan buku dan alat ajar yang seadanya serta belum didukung oleh sarana pendidikan yang layak (Apriani, 2022).

Akibat tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai, kegiatan belajar mengajar sering kali berlangsung dengan fasilitas yang sangat terbatas. Program *Saṃskṛta-Bālakendram* yang diimplementasikan di pasraman-pasraman tersebut juga harus menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Proses pembelajaran tetap berlangsung meskipun dengan fasilitas seadanya, seperti ruang belajar sederhana, alat tulis yang terbatas, serta minimnya sumber daya pendukung seperti buku atau media pembelajaran interaktif. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan suasana belajar yang optimal bagi siswa.

Kerap kali guru membawa sarana pembelajaran secara mandiri berupa benda-benda dan gambar sebagai alat peraga untuk memperkenalkan kosa kata dalam bahasa Sanskerta. Selain itu, guru memfasilitasi siswa untuk beberapa pasraman dengan buku saku berjudul *Saṃskṛtam Vadatu* yang memuat kalimat-kalimat percakapan sehari-hari. Beberapa buku *Bhagavad Gīta* juga disediakan oleh guru untuk pembelajaran śloka, serta buku tipe kotak-kotak untuk menunjang pembelajaran menulis *akṣara devanagari*.

#### Ketidakjelasan Pengorganisasian Kelas

Program pembelajaran *Saṃskṛta-Bālakendram* sebenarnya dirancang untuk anak-anak berusia 5 hingga 12 tahun. Namun, dalam pelaksanaannya, program ini harus menyesuaikan dengan kondisi pasraman-pasraman tempat diimplementasikannya, yang umumnya belum memiliki sistem pengorganisasian kelas yang tertata dengan baik. Sebagian besar pasraman masih menggunakan sistem

kelas rangkap, di mana siswa dari berbagai kelompok usia, baik anak-anak maupun remaja, belajar dalam satu kelas dan mengikuti mata pelajaran yang sama. Swana (2021) menyampaikan pembelajaran di pasraman non forman menggunakan kelas rangkap yakni dengan menggabungkan siswa dari berbagai jenjang usia/kelas dalam satu kelas karena keterbatasan sumber daya seperti guru, sarana prasarana, dan yang lainnya. Arini (2024) juga mengungkapkan bahwa sulit memisahkan kelompok belajar berdasarkan usia sesuai kurikulum karena keterbatasan ruangan dan guru.

Secara umum, kondisi ini tidak terlalu menjadi kendala dalam pembelajaran *Saṃskṛta-Bālakendram*, mengingat bahasa Sanskerta merupakan materi baru bagi sebagian besar siswa. Dengan demikian, program ini dapat berfungsi sebagai pembelajaran dasar yang relevan untuk semua usia di pasraman. Namun, tantangan utama yang muncul adalah ketidakstabilan jumlah siswa dalam kelas. Siswa yang mengikuti pembelajaran sering kali tidak tetap atau berganti-ganti setiap pertemuan. Fenomena yang umum terjadi di pasraman-pasraman nonformal adalah tidak adanya aturan khusus mengenai kapan seorang siswa dapat bergabung dalam program pembelajaran.

Berbeda dengan sekolah formal yang memiliki sistem penerimaan siswa pada awal tahun ajaran, di *pasraman* siswa dapat masuk kapan saja. Akibatnya, sering kali ada siswa baru yang bergabung di tengah program, sehingga guru harus mengulang materi sebelumnya agar siswa baru dapat mengejar ketertinggalannya. Hal ini berdampak pada efektivitas pembelajaran secara keseluruhan, karena siswa yang sudah lebih dulu mengikuti program harus mengulang materi yang telah mereka kuasai, sementara siswa baru tetap kesulitan untuk mengejar pemahaman yang ideal.

Selain itu, kelemahan signifikan yang ditemukan dalam sistem pengorganisasian kelas di pasraman nonformal adalah

ketiadaan jenjang pembelajaran yang jelas dan terstruktur. Dalam konteks pendidikan nonformal seperti pasraman, seharusnya tetap ada sistem yang membagi proses pembelajaran ke dalam beberapa tingkatan atau level, sehingga setiap siswa memiliki arah dan tujuan belajar yang terukur. Namun, pada kenyataannya, banyak pasraman tidak menetapkan sistem tingkat atau kelas yang menentukan kapan seorang siswa telah menyelesaikan satu tahap pembelajaran dan kapan ia layak untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang sistematis dan tidak berorientasi pada capaian pembelajaran yang konkret.

Siswa mengikuti pelajaran secara terus-menerus tanpa indikator kemajuan yang jelas, sehingga sulit untuk mengevaluasi sejauh mana penguasaan mereka terhadap materi, khususnya dalam pembelajaran bahasa Sanskerta yang memerlukan pendekatan bertahap dan berjenjang. Akibat dari ketiadaan struktur ini adalah perkembangan kompetensi siswa menjadi tidak terarah, dan tidak ada kepastian atau standar baku yang dapat dijadikan acuan untuk menilai keberhasilan pembelajaran dalam program *Saṃskṛta-Bālakendram*.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Saṃskṛta-Bālakendram* memiliki potensi besar dalam mendukung Pendidikan Agama Hindu di lingkungan pasraman nonformal. Potensi tersebut terlihat dalam fungsinya yang tidak hanya memperkuat aspek kebahasaan tetapi juga sebagai medium pelatihan *mantra* dan *śloka*, serta berperan juga sebagai sarana pembelajaran *budhi pekerti*. Namun demikian, implementasi program ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajarannya. Tantangan tersebut meliputi inkonsistensi kehadiran siswa, keterbatasan jumlah pengajar, kurangnya dukungan dari pihak pengelola pasraman, keterbatasan fasilitas

pendukung, serta ketidakjelasan dalam pengorganisasian kelas.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pasraman untuk melakukan evaluasi dan perbaikan dalam pelaksanaan program, khususnya dalam hal peningkatan manajemen pembelajaran, penguatan kapasitas pengajar, serta penyediaan sarana dan dukungan kelembagaan yang lebih memadai. Selain itu, temuan ini juga memberikan arah bagi pengelola pasraman untuk mengembangkan strategi keberlanjutan program, sehingga dapat berfungsi secara optimal sebagai wahana penguatan pendidikan agama dan karakter peserta didik.

### Saran

Berbagai hambatan ini menjadi faktor penting yang perlu mendapat perhatian agar *Samskrta-Bālakendram* dapat berjalan lebih optimal sebagai model pendidikan berbasis nilai Hindu di era saat ini. Untuk ke depannya, dibutuhkan sinergi antara pengelola pasraman, pengajar, orang tua, serta organisasi maupun lembaga keumatan Hindu untuk memperkuat sistem dan keberlanjutan program ini. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan strategi pelibatan seluruh elemen masyarakat Hindu dalam mendukung keberhasilan *Samskrta-Bālakendram* di berbagai daerah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRCiSoD.
- Apriani, L. (2022). Eksistensi Pasraman NonFormal sebagai Lembaga Pendidikan Hindu di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 175–185.
- Arini, N. M. (2024). Moderasi Beragama dan Inovasi Pembelajaran di Pasraman Lombok Tengah. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(3), 519–538.
- Azzahra, S. (2024). Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 9.
- da Costa, N. (2022). Integrating reading strategy and phonics instruction to enhance foreign language reading comprehension: A complex approach to a complex phenomenon. *Journal of Language Teaching*, 2(10), 1–5.
- Dekorwil PPPI NTB. (2025). *Data Pasraman Non-Formal Nusa Tenggara Barat*.
- Dewi, L. N. S. P. (2023). Implementasi Susastra Hindu dalam Strategi Pendidikan Agama untuk Membangun Karakter dan Moralitas Siswa di SMKN 1 Klungkung. *Haridracarya: Journal of Hindu Religious Education*, 4(1), 45–54.
- Djuhari, A. R., & Faridah, D. (2024). The Impact of Repetitive Methods to Enhance Students' Pronunciation in The Post-Pandemic. *Journal of English Education Program (JEEP)*, 11(2), 115–122.
- Dugan, M. J. (2025). *Exploring Phonics Instruction and Strategies in Emerging Literacy: A Phenomenological Inquiry into Effective Early Literacy Interventions*.
- Dwiyana, I. M. N. (2020). Implementasi Pembelajaran Dharma Gita Dalam Membangun Karakter Siswa SD Negeri 5 Tulamben. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(2), 135–141.
- Gunawan, H. (2020). The Effectiveness of Repetition in Increasing Students Vocabulary. *SIMETRIS*, 14(2), 49–52.
- Hidayah, N., & Abidin, M. (2023). Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Bahasa Arab. *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 5(2), 66–73.
- Majhi, L. (2024). Exploring the Significance of Sanskrit Literature in

- Shaping of the Indian Knowledge System. *Partners Universal International Innovation Journal*, 2(3), 103–114.
- Mendrofa, M., & Wijaya, M. (2022). Benefits of drilling repetition in enhancing second language learners' speaking ability. *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*, 2(2), 263–270.
- Ngurah, K. P. I. G. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Pasraman Nonformal. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 7(1), 46–52.
- Piartha, I. N. (2024). Dharmagita Dalam Pelaksanaan Upacara Yajña Di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar:(Kajian Filsafat Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(4), 434–447.
- Rachmawati, R. A., & Husin, H. (2022). Penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa arab di Panti Asuhan Nurul Jannah. *Berajah Journal*, 2(2), 223–230.
- Rahmad, H. P., & Anwar, N. (2024). Enhancing Arabic Vocabulary Acquisition in Second Grade: The Efficacy of the Singing Method. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(1).
- Rudiarta, I. W. (2023a). Pengembangan Potensi Seni Siswa Melalui Pembelajaran Di Pasraman. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(02), 168–187.
- Rudiarta, I. W. (2023b). Penguatan Moderasi Beragama Pada Siswa Pasraman di Kota Mataram. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 146–159.
- Swana, I. P. (2021). Strategi mengatasi Hambatan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Agama Hindu (Studi Fenomenologi terhadap Pasraman nonformal di Kota Mataram). *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 5, 43–54.
- Swana, I. P., & Dewi, N. L. M. L. K. (2021). Manajemen Pembelajaran Kelas Rangkap (Multigrade Teaching) di Pasraman Nonformal. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 6, 67–78.
- Swana, I. P., & Dewi, N. L. M. L. K. (2024). Kontribusi Pasraman dalam Pelestarian Seni dan Kebudayaan Bagi Generasi Hindu Pada Era Disrupsi Pendidikan. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 2(1), 33–43.
- Weru, C., & Milka, O. (2024). The Role of Phonics Instruction in Developing Early Reading Skills in Public Primary Schools in Ikungi District, Tanzania. *Journal of Research Innovation and Implications in Education*, 8(4), 405–412.
- Widiasanti, N. M., & Suardika, I. K. (2021). Penerapan Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 771–783.
- Wijana, I. N., Listiawati, N. P., & Ekaningtyas, N. L. D. (2022). Non-Formal Education Model in Building Student Character in Mataram West Nusa Tenggara Indonesia. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 2(2), 306–316.
- Yoniarini, D. M. (2022). Peran Pasraman Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan Hindu Dalam Pemertahanan Bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(3), 163–172.